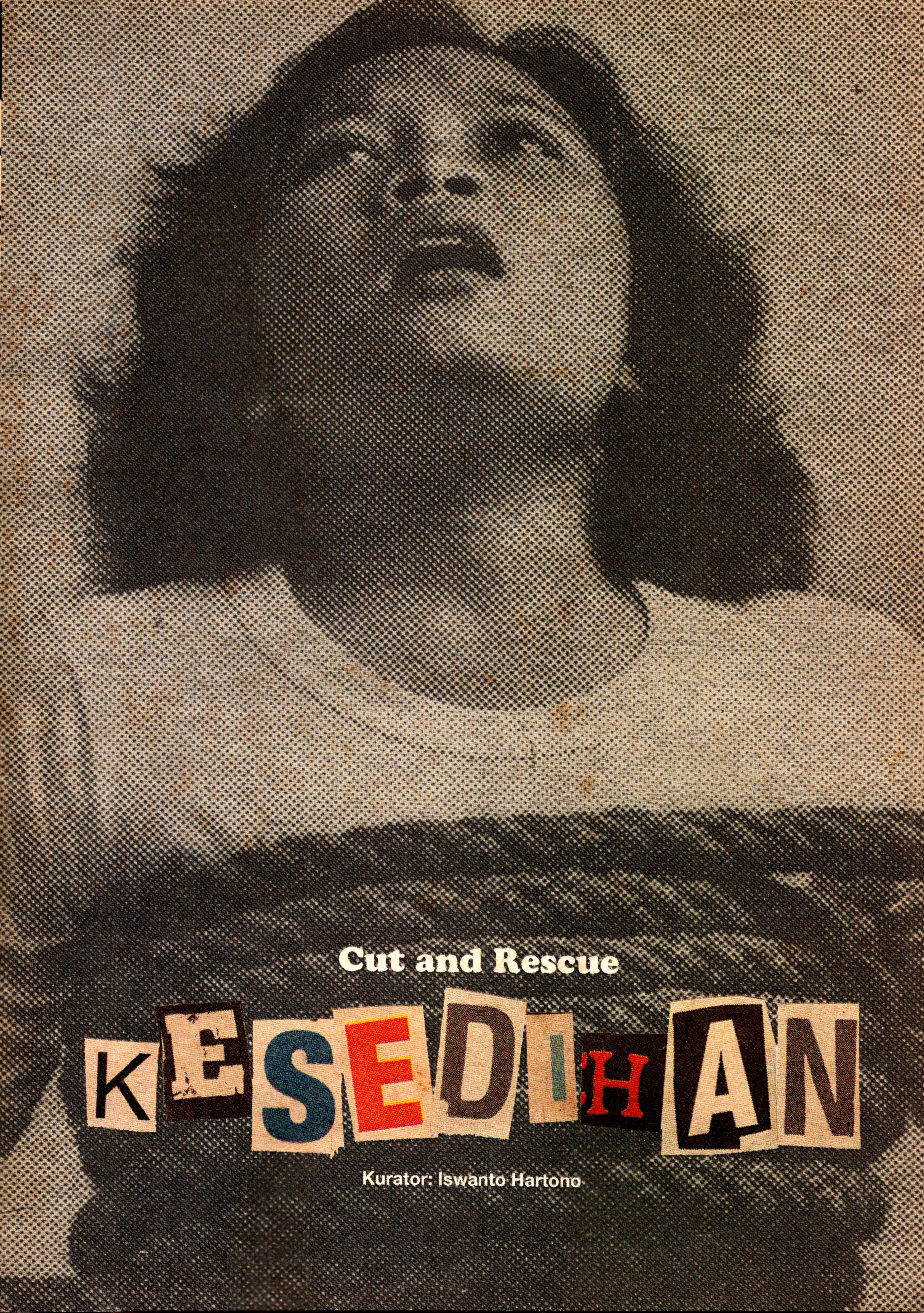

Cut and Rescue

KESEDIHAN

Kurator: Iswanto Hartono

Cut and Rescue

KESEDIHAN

Kurator: Iswanto Hartono

Silakan membawa benda-benda yang memiliki memori "Kesedihan" dan letakan di area khusus pada saat Pameran Cut and Rescue berlangsung.

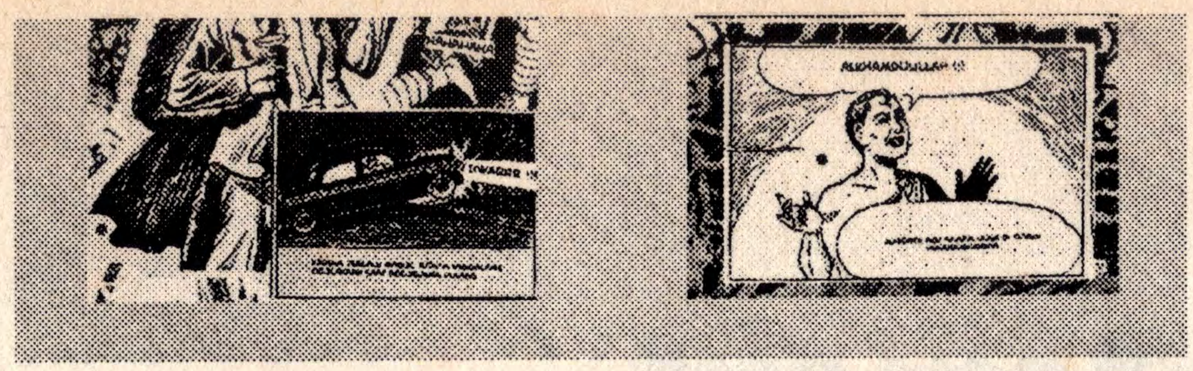

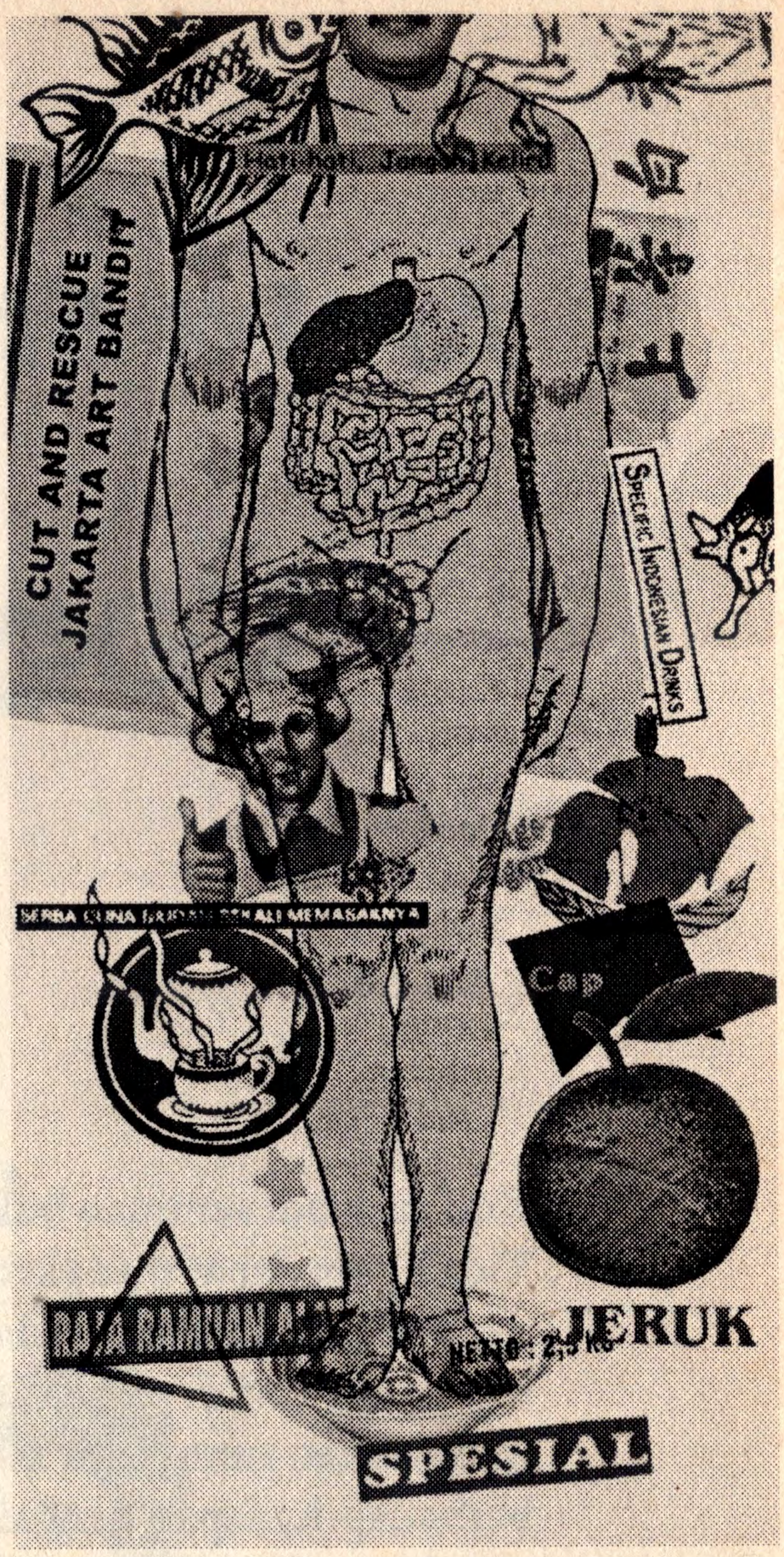

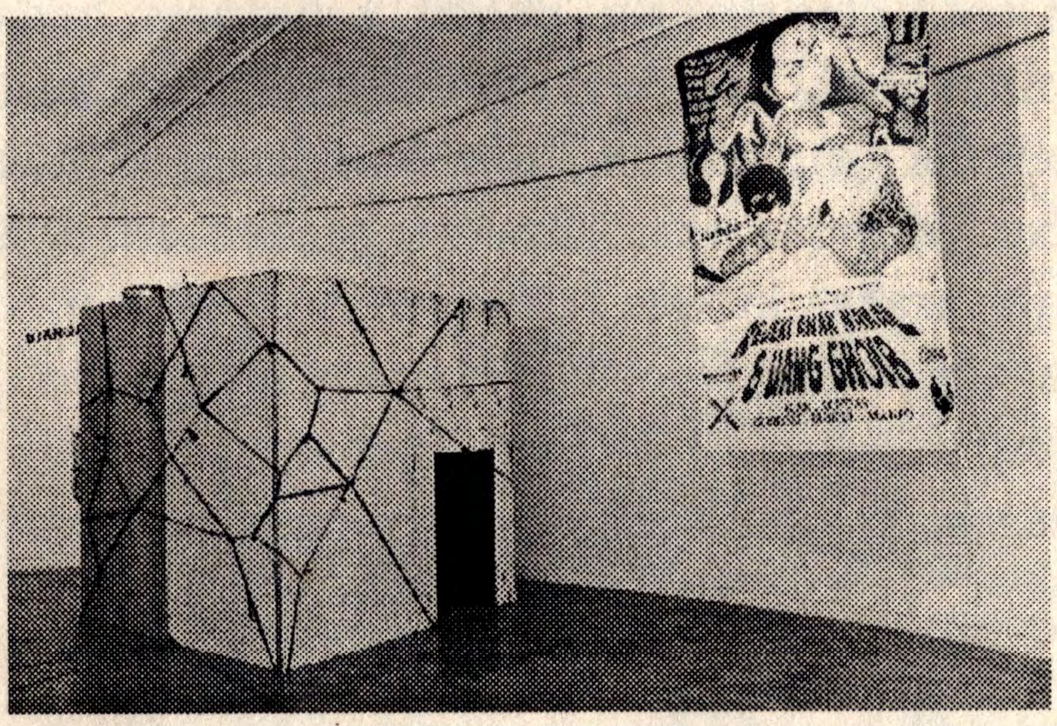

ong!" Ray put in quickly. o me that you're as capable of iron as I am. That was a darn speedway riding, Danny. Only have acted as you did when your 'll see you get your chance with

boss," cried Danny. "I won't let 'm still worried about your bike. for the cup final on Saturday

lad," Ray smiled, reassuringly. t. Anyway, it wasn't ... ndara Motor ... a few days. He'll get

d no intention of forgetting the Dawson's best machine. Next ved early at the garage and, as e speedway workshop to tidy up l.

ard stood Ray's car and the trailer nsported his bikes to speedway o speedirons had been carried into previous evening.

aight to the gleaming machine on idden so well in his trial. He dly twisted rear wheel and then in that had caused all the trouble. noticed something that made him

broken link in the chain, but the ssing from the link that connected in.

enough to know that even ing clip could not fly off.

uttered to himself. "If ed, it couldn't possibly

uickly across the work- hing from beneath a g clip—and Danny saw ar to the one that was on Ray Dawson's star

Mysterious Breakdown

ing discovery. Danny was thought- g the clip, when, suddenly, it was n his hand!

d in alarm—and saw Bert Burgess.

res are you doing snooping around ess demanded. "I warned you I caught you here again!"

heard you!" Danny replied de-

Artist Statement

Kini menjadi seniman bukan lagi sekedar mempertanyakan tentang keindahan. Tidak pula dapat mengkritik atau sekedar menjadi pengamat kebudayaan dengan posisi yang berada di atas lapisan masyarakat. Sebab seni, tidak lagi cukup untuk melakukan kritik atas perilaku politik, kehidupan budaya masyarakat, runtuhnya moralitas sosial masyarakat. Masyarakat sekarang telah berhadap-hadapan dengan televisi yang selalu menyajikan drama kehidupan untuk membungkam kesulitan hidup mereka. Aksi-aksi performatif tidak lagi cukup untuk mengejutkan masyarakat, karena inisiatif beraksi telah menjadi milik umum. Kita melihat bagaimana performatifnya orang bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta listrik. Seni instalasi sama hebatnya dengan bangunan-bangunan semi-permanen milik tunawisma yang hidup dan tinggal di bawah kolong jembatan.

Seni masa kini seharusnya menjadi bagian dari masyarakat, tanpa upaya untuk membedakan diri sebagai bentuk gagasan 'adiluhung' yang sulit untuk dipahami. Gagasan yang ditampilkan dalam pameran kini tidak lagi meminjam bentuk-bentuk abstrak dari dunia ide ala Plato namun mengambil bentuk yang telah ada di masyarakat.

Cut and Rescue "Kesedihan"

Kurator: Iswanto Hartono
Pembukaan Pameran: Kamis, 18 Desember 2014 19.00 – 23.00wib
di ***RURU Gallery*** Jl.Tebet Timur Dalam Raya No.6 Jakarta Selatan 12820

Sebagai program pameran akhir tahun, RURU Gallery mengundang kolektif seniman muda **Cut and Rescue** untuk mempresentasikan karya-karya mutakhir mereka dalam sebuah pameran bertajuk "KESEDIHAN". Cut and Rescue adalah kolektif seniman muda eksperimental yang melakukan eksplorasi karya dengan medium seni cetak, kolase dan instalasi. Mereka bermain-main dengan benda-benda temuan, artefak, simbol-simbol, imaji-imaji usang yang populer, teks dari media massa seperti surat kabar dan majalah, yang digunakan untuk memutar-balikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat kota masa sekarang. Karya-karya mereka menyajikan isu-isu yang sifatnya kontradiktif. Nakal tapi sopan, banal namun cerdas.

Tema "kesedihan" yang diangkat dalam pameran ini berawal dari pembicaraan antara **Cut and Rescue** dengan kurator pameran, **Iswanto Hartono**. Mereka membicarakan memori-memori yang didapat dari produk-produk budaya populer masa lalu dan perbandingannya dengan industri hiburan masa kini. Ada kontinuitas yang selalu hadir dalam produksi budaya massa kita, dimana industri hiburan, budaya pop dan media massa nasional terus-menerus memproduksi "kesedihan' sebagai komoditi yang disajikan kepada masyarakat urban. Kesedihan, juga kesengsaraan, hadir dalam berbagai bentuk sebagai bumbu utama produk budaya populer hingga menjadi "santapan' favorit warga kota. Bumbu "kesedihan" bisa kita temukan dalam film-film drama melankolis, novel-novel percintaan ala Mira W sampai roman picisan, lagu pop putus cinta sampai lagu dangdut yang meratapi nasib. Program televisi dari mulai berita kriminal, *reality show*, sinetron melodrama yang tak kunjung usai, gossip selebriti, sampai dakwah agama semua turut menampilkan kesedihan. Secara ironis, kisah sedih telah menjadi resep tersendiri bagi kesuksesan produk budaya populer dan program hiburan, yang kemudian diproduksi terus-menerus untuk konsumsi kaum urban.

Melalui pameran ini, kelompok Cut and Rescue mencoba menanggapi fenomena sosial dan budaya dari "industri kesedihan" ini. Cut and Rescue melakukan kerja eksperimental untuk mengumpulkan berbagai bentuk "produk kesedihan" dalam koleksi artefak dan memorabilia yang mereka miliki secara personal maupun yang ada di wilayah publik untuk dipresentasikan dalam ruang pamer RURU Gallery. Mereka juga mengundang seniman eksperimental, **Ardi Gunawan** untuk turut memberikan kontribusi artistik yang akan melengkapi pameran ini

Indra Ameng
Koordinator *Support* & *Promote* ruangrupa

WASPADALAH
TERHADAP SENYUM
KUNING
DJANGAN KAU MEMPUNJAI-
PERASAAN DEMIKIAN. MUNG
KIN AJAHMU SEDANG SIBUK
DGN. PEKERDJAANNJA
CUT AN

Paras muka
ja. terpelihara
上等白米
RESCUE
RATJUN
ISTRI TENDOR DICULIK OLEH
SYANGAN TELAN

Bila Seni Rupa Menjadi Aku Begini Engkau Begitu dan Melodrama Urban

1. Melodrama Urban

Pada pertengahan November, saya mengobrol santai dengan gerombolan Cut and Rescue[2] di ruangrupa, inti obrolan tersebut adalah tentang rencana pameran seni rupa yang akan di usung oleh seniman kolektif Cut and Rescue di RURU Gallery pada bulan Desember.

Sekilas saya teringat masa kecil saya menonton film-film melodrama HongKong produksi Shaw Brothers yang populer di Indonesia era 80an, yang banyak dibintangi oleh Chin Han dan Briggite Lin, Wild Goose and the Wings misalnya, film melodrama Indonesia seperti Badai Pasti Berlalu karya Teguh Karya.
Representasi melodrama urban kelas menengah Indonesia bisa terlihat di era 80an akhir dalam film Arie Hanggara salah satu contohnya, kisah nyata kepedihan keluarga kelas pekerja di kota besar yang berakhir dengan tragedi yang menjadi sorotan massal di masa itu hingga di film kan.

Saya rasa komodifikasi melodrama masyarakat di Indonesia sangat mudah menarik perhatian massa, ataukah memang pada dasarnya masyarakat Asia sangat menyukai kisah kisah melodrama urban pada umumnya [baca: sinetron HongKong dan Taiwan pernah merajai dunia televisi kita atau mungkin kisah Maria Mercedes, ingat juga kisah Manohara yang mendayu-dayu mengalahkan kisah ratapan para TKI yang disiksa di luar negeri di media massa nasional, koran-koran 'kuning' menjual *headline* kepedihan dan kesedihan sosial, dll].

Dan apalagi kalo bukan bung Rinto Harahap yang karya lagunya sangat populer di era 80-90an dengan syair syair nya yang melankolis melodrama percintaan, sangat di gemari masyarakat,...*Air mataku dan air matamu, apalah gunanya, Engkau begitu, aku begini, sama saja...* [2]

2. Rescue and Paste

Semua gara-gara Google! Sebelum era Google saya rasa budaya 'cut and paste' belum sepopuler era sekarang, hampir semua 'pekerjaan' yang berkaitan dengan dunia maya menjadi mudah dengan pemahaman 'cut and paste', termasuk pekerjaan saya menuliskan tulisan ini menjadi sangat terbantukan.
Bahkan dunia kreatif pun menjadi tambah 'kreatif' apabila kita menyikapi budaya 'cut and paste' ini dengan bijak [bukan 'menjiplak' atau 'merampas' karya orang lain]. Dan

inilah yang mendasari kerja kreatif gerombolan yang menamakan dirinya 'Cut and Rescue' [terjemahannya Potong dan Selamatkan].
Perbincangan saya dengan mereka salah satunya, adalah mencoba mencari landasan kerja kreatif kelompok ini yang notabene sudah dikenal luas di dunia seni rupa atau menjadi terkenal .

---

[1]Tulisan pendek ini saya tulis sebagai pengantar Pameran Kesedihan, oleh Cut and Rescue di RURU Gallery, ruangrupa, Tebet, Jakarta, Desember 2014.

[2]Cut and Rescue adalah kumpulan kolektif perupa yang terdiri atas Syaiful Ardianto a.k.a Jah Ipul, Aditya Fachrizal Hafiz, Mario Julius, Acan Rafsan Yuono, Angga Cipta a.k.a Acip, Samuel Bagas, dan Ardi Gunawan. Mereka tinggal di Jakarta.

[3]Syair lagu Aku Begini, Engkau Begitu. Ditulis oleh Rinto Harahap, dipopulerkan oleh Broery Marantika. Hasil cut and paste dari dunia maya.

[4]Menjadi terkenal, bukan berarti laku dijual karyanya di pasaran seni rupa, dibeli oleh para kolektor seni rupa, karena itu tidak menjadi penting dan adalah bagian yang terpisah dari kata 'menjadi terkenal'.

Memang benar adanya Cut and Rescue mempunyai landasan budaya cut and paste, menyelamatkan apapun yang ada di dunia maya yang bisa diselamatkan, karena begitu banyaknya konten di dunia maya yang bisa di *googling*, saya rasa ini adalah salah satu tindakan yang sangat 'heroik' dan sangat menarik, sangat sehari-hari, karena meng-*googling* sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan benar mereka adalah sekumpulan anak muda yang sangat 'heroik' berkarya.
Pada pameran ini mereka berkolaborasi dengan seorang seniman muda Ardi Gunawan, yang menurut mereka sekaligus 'membaptis' nya menjadi anggota termuda Cut and Rescue.

3. Tentang Kesedihan

Sedikit catatan saya tentang Kesedihan, berasal dari kata sedih , pameran Kesedihan ini menjadi menarik karena menyajikan hasil riset dari kesedihan pada masyarakat urban kontemporer Jakarta [Indonesia]. Alih-alih berusaha menjadi kontemporer, saya rasa isu dan risetnya sendiri sudah kontemporer atau kekinian, sesuai landasan kerja mereka, memotong, menyelamatkan, dan makna baru akan timbul baik disengaja ataupun timbul dengan sendirinya dari konten yang mereka potong dan selamatkan dari mana saja sumbernya, maya maupun non-maya.

Perlu saya utarakan kalo saya tidak akan membahas karya karya yang mereka tampilkan satu persatu. Tidak perlu, karena dengan melakukan itu maka saya akan 'memotong' dan 'menyelamatkan' karya mereka melalui tulisan saya. Karena pada dasarnya mereka sudah menyelamatkan karya mereka sendiri dengan menyelamatkan konten yang menurut mereka patut untuk diselamatkan. Yaitu konten kesedihan dan melodrama urban.

Desember, 2014

Iswanto Hartono

Perupa dan arsitek, sesekali menikmati menjadi kurator, adalah anggota ARTLAB ruangrupa, principal disain di studio desain tekturaworkshop, tinggal di Jakarta.

---

[5]**sedih** [2] */se•dih / a* 1 **merasa sangat pilu dl hati; susah hati:** *sejak kematian kedua orang tuanya ia selalu tampak --;* **2 menimbulkan rasa susah (pilu dsb) dl hati; duka:** *peristiwa -- terjadi minggu lalu;* **kabar** --; *cerita --;* **bersedih** */ber•se•dih/* v bersusah hati; berduka cita; merasa pilu (belas kasihan dsb);**menyedihkan** */me•nye•dih•kan/* v **1** menimbulkan rasa sedih (pilu); menyusahkan hati: *kemalangan itu sangat - hatinya: keadaan para pengungsi itu - sekali;* **2** bersedih hati (tt sesuatu): *jangan - kejadian itu lagi;* **penyedih** */pe•nye•dih/* n (orang) yg mudah atau selalu bersedih hati; **kesedihan** */ke•se•dih•an/* n perasaan sedih; duka cita; kesusahan hati. Diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Hasil cut and paste dari dunia maya.

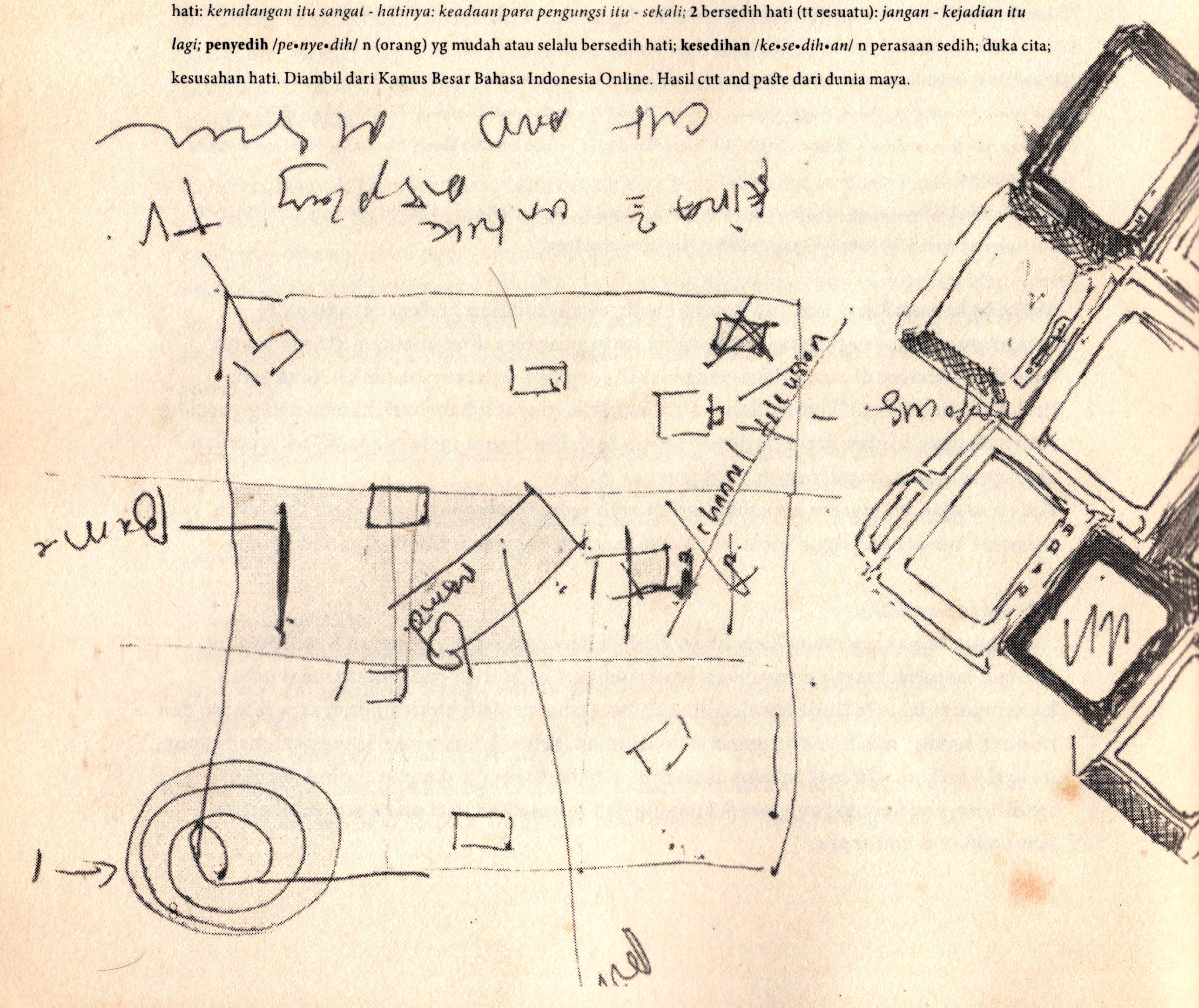

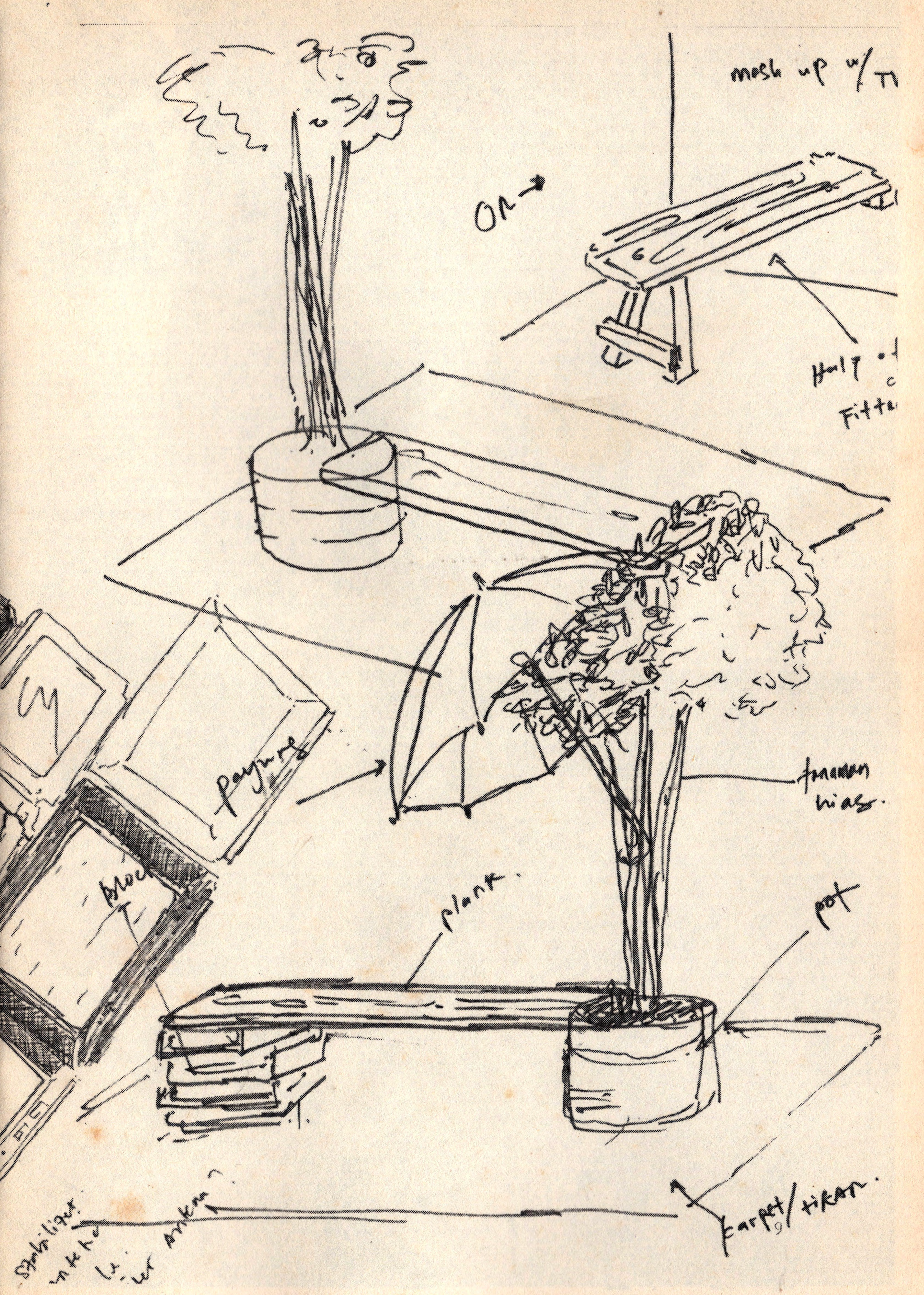
mosh up w/ TV
on
Fitting
Fan
plant
pot
carpet/ tikar

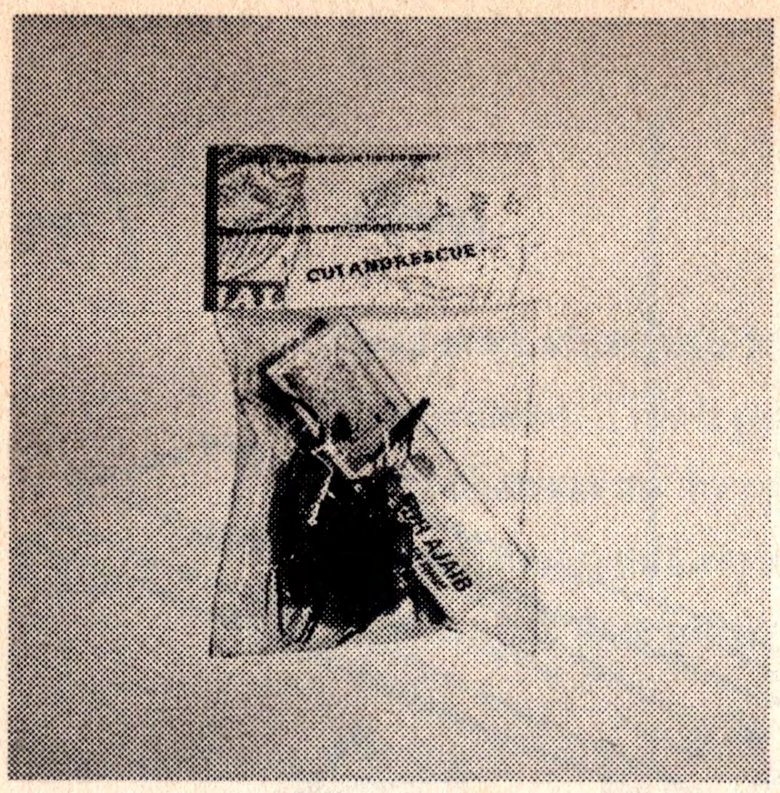

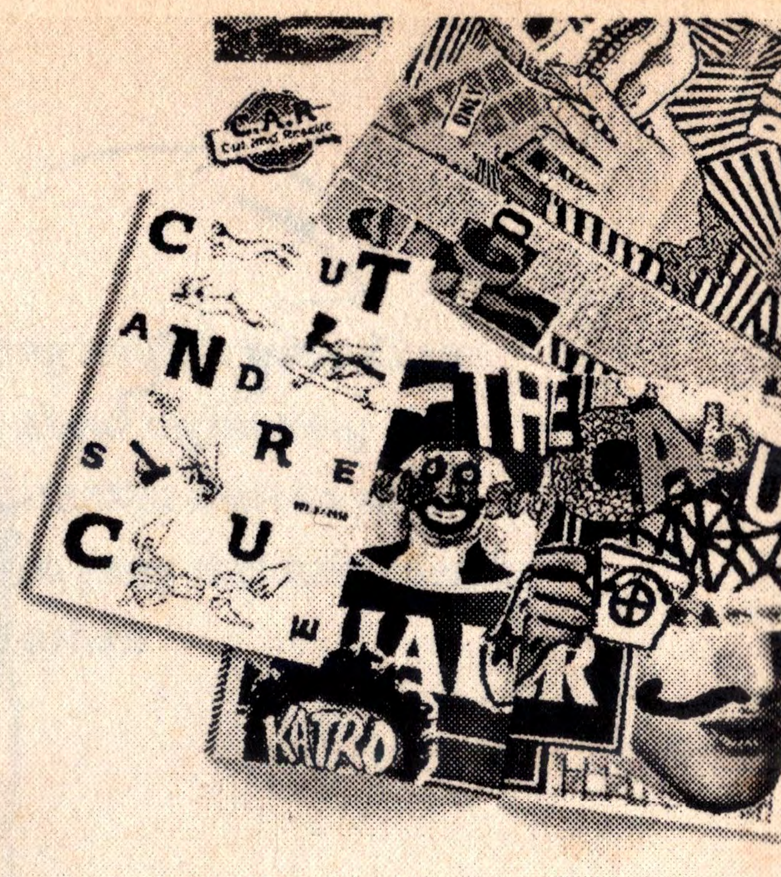

He was trailing in a fog of flying cinders as he took the first bend in a tight slide, but gaining confidence, he chased after Ray. At the end of the first lap, Danny was almost level with his idol. A lap later, he snatched the lead with a superbly-controlled slide round the top bend.

From then on, he rode the Medford track as though he were a star speed ace, rather than a novice having his first ride on the speedway. Ray Dawson did his best to overtake his young rival, but all his efforts were thwarted by Danny's polished riding and complete control.

Then, on the last lap, Danny really opened up. Flashing into a lead of six yards, he hurtled round the final bend. The finish was [illegible] yard[illegible]

Dini Hari, Rawan bagi Peng[illegible]

Ray Dawson was coming up fast. For a moment it seemed that nothing could prevent a disastrous pile-up. But Danny kept his head. He hurled himself and his bike on to the grass inside the track —even as Ray flashed past.

Danny rolled over and over, clear of the bike. He was just scrambling to his feet, dazed but unhurt, when Ray Dawson, having leapt o[illegible] machine, came racing up to him.

"Danny—are you all right? What ha[illegible]

"Don't worry, boss. I'm O.K.," Da[illegible] his chief. "But it's your bike [illegible] out. Guess I've smashed it up!"

He turned anxiously, to [illegible] who had raced across from th[illegible] speedway.

"What's the trouble, [illegible] demanded.

"Plenty, I reckon!" [illegible] what comes o[illegible] best machine [illegible] bet the eng[illegible] put it righ[illegible]

Ray D[illegible] examine[illegible] Then he [illegible]

"It w[illegible] yours!" [illegible] and wrapped [illegible] Danny hadn't been [illegible] might have been badly hurt—[illegible]

"So it was [illegible]" Burgess snarled. He swung round on [illegible] "Keep out of my sight after this—or there'll be trouble!"

"That's enough, Bert!" Ray rapped. "Get back to the pits!"

As Danny walked back to the enclosure with Ray, he apologised.

"I'm terribly sorry it happened, boss," he said, "but Bert was right. You shouldn't have let me ride your best bike."

"Bert was [illegible] "You've prove[illegible] handling that [illegible] good exhibition [illegible] a born rider co[illegible] bike seized, an[illegible] the Hawks."

"Gosh, than[illegible] you down. "B[illegible] You'll want [illegible] and——"

"Quit worry[illegible] "Bert'll get it [illegible] over it."

But Danny [illegible] damage to R[illegible] morning, he a[illegible] usual, went to [illegible] before Bert arr[illegible]

Outside in th[illegible] on which he [illegible] meetings. The [illegible] the workshop [illegible]

Danny went [illegible] which he had [illegible] examined the [illegible] picked up the [illegible]

Suddenly, h[illegible] from [illegible] speed[illegible]

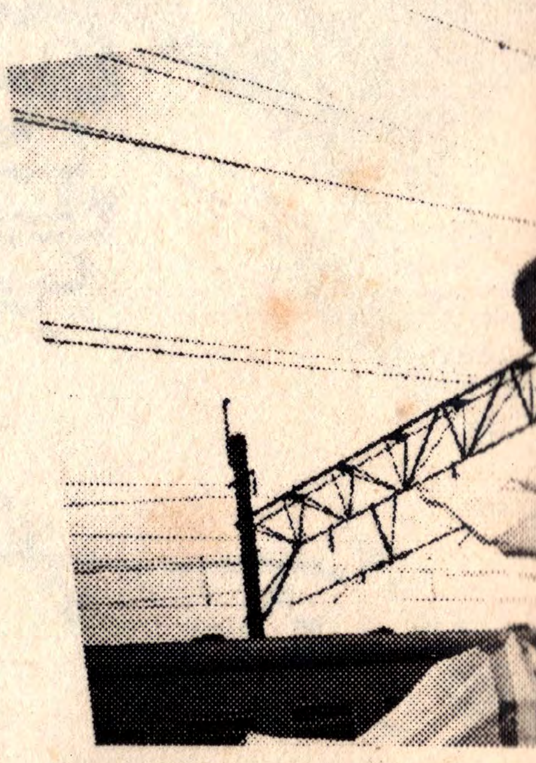

CUT

Cut and Rescue

Mereka adalah sekelompok muda mudi yang memiliki kesamaan visi dan misi dengan kecenderungan estetika yang beraneka ragam. Terbentuk pada November, 2011, mereka sering menampilkan "karya-karya tidak bermutu" dan "tak makan bangku sekolahan" yang bagi mereka sangat keren. Cut and Rescue berkarya lintas medium, dari kolase gambar dan teks, potongan suara dan video, serta aksi performatif dan eksperimental. Sesuai dengan nama kelompok yang dapat secara sederhana diartikan sebagai 'potong' dan 'selamatkan', Cut and Rescue mengambil, menyalin, serta menyelamatkan artefak-artefak budaya yang berkelindan di sekitar masyarakat, yang selama ini dianggap banal dan rendah, seperti headline koran-koran kuning. Cut and Rescue mengawali proses berkaryanya dengan mengikuti kegiatan Pameran Visual Mahasiswa Se-Jakarta, "Jakarta 32° C" pada 2012 dan masuk ke dalam kategori 5 karya terbaik. Cut And Rescue saat ini terdiri dari Aditya Fachrizal Hafiz, Angga Cipta, Mario Julius, Rafsan Yuono, Syaiful Ardianto dan Samuel Bagas.

Cut and Rescue
Aditya Fachrizal Hafiz, Angga Cipta, Mario Julius, Rafsan Yuono, Syaiful Ardianto dan Samuel Bagas

www.cutandrescue.org
cutandrescue.tumblr.com
instagram.com/cutandrescue
facebook.com/cutandrescue
soundcloud.com/cutandrescue

Pameran bersama pilihan
2012 | Jakarta 32°C, Indonesian National Gallery, Jakarta
2013 | Pelicin - Jakarta Biennale 2013, Salihara Gallery, Jakarta
2014 | Kaos Chaos, RK Gallery, Jakarta
2014 | Jakarta 32°C Showcase, Library of Bank Indonesia, Surabaya
2014 | PameranBesarSeniRupa Indonesia Manifesto No.4 "Keseharian",GaleriNasional Indonesia, Jakarta.
2014 | "Coleur Locale" a visual art showcase, Grand Indonesia, Jakarta.
2014 | Performace Art at PasarSeni ITB, Bandung.

Project yang sedang berlangsung:
Cut and Rescue"Zine Publishing" (2011 – Sekarang)
Cut and Rescue "Disrobot Mix Series" (2013 – Sekarang)

Penghargaan:
2012 | The Best 5 Artworks Jakarta 32°C, Indonesian National Gallery, Jakarta

Lain-lain:
2012 | "The Return of Setan Tete" OST for "Superbad!" Vol.38 "Let's All Meet Up in The Year 2012!",Jayapub, Jakarta
2012 | Commision Works of Indonesia Cutting Edge Music Award 2012
2013 | "Disrobot Band Rock" Featured OST for Superbad! Vol.45 "Beginning TO See Left", Jayapub, Jakarta
2013 | Artistic Director RRREC FEST #3 'The Showcase', TIM, Jakarta
2013 | Artistic Director HiburanMalamMinggu #2 Jakarta Biennale 2013, Salihara Gallery, Jakarta
2013 | Multimedia Performance, SIDANG HANS BAGUE, Pameran Multimedia tentanghebohsastra 1968, GaleriCemara 6, Menteng, Jakarta.
2013 | Video Scratch Performance, Joyland Festival, Jakarta
2014 | Collage Workshop, RRREC Fest in The Valley, Tanakita, Sukabumi
2014 | "Gambar Lebih Lanjut", lokakarya kolase sablon bersama majalah Cobra, Third Eye Space, Jakarta.

Ardi Gunawan

Ardi Gunawan adalah seorang seniman dan pendidik berdomisili di Jakarta. Praktek penelitian Ardi bertumpu pada titik pertemuan material, sosial, dan spasial dengan proses produksi karya seni yang ia eksplor melalui media-media instalasi (atau, intervesi ruang berbasis objek), fotografi/video, performans, kolaborasi, dan patung. Karya-karya tersebut telah dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia, Cemeti Art House, Ark Galerie, Gertrude Contemporary, Australian Experimental Art Foundation, ICAN, dan Clubs Project Inc. Sekarang Ardi adalah pengajar seni dan design di beberapa sekolah swasta di Jakarta.

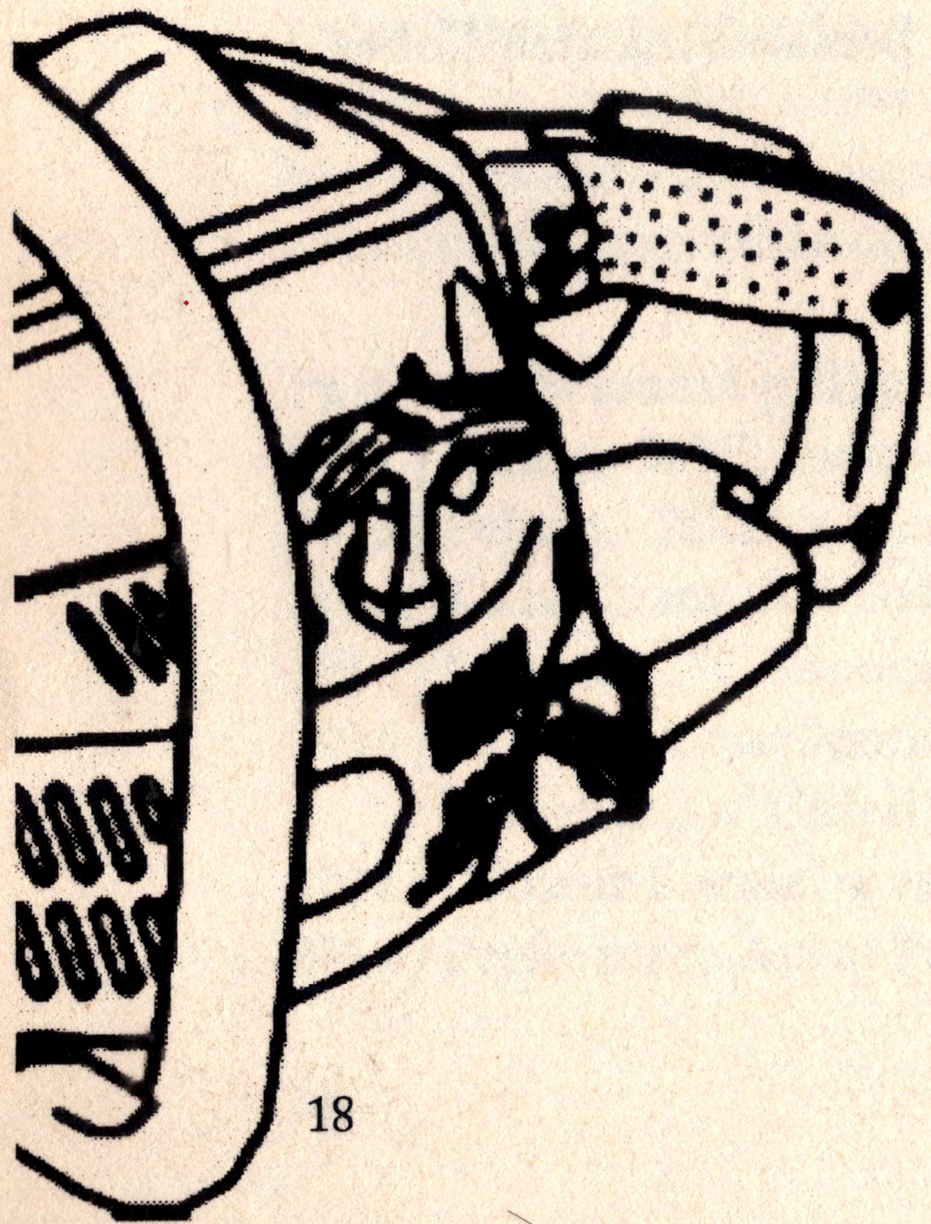

EARLY BIRD SPECIAL

foresque

RESIDENCE

BALANCE IN LIFE

LIVE IT UP AT FORESQUE

- Best location at TB Simatupang, South Jakarta
- Healthy and peaceful living, right in front of Ragunan green-belt area
- 80% of the total area is dedicated to public facilities and green areas
- Amazing investment opportunity
- Unique and luxurious concept designed by world-renowned architects
- Highly secured environment
- First-class facilities and services

SO TRANQUIL, YET SO CONVENIENT

Strategically located at the heart of South Jakarta, Foresque connects you to fastest-growing business and vibrant commercial areas at TB Simatupang as well as anything that you might need right outside your doorstep.
Meanwhile, you can immerse yourself within this peaceful and luxurious hideaway surrounded by lush greeneries, flower gardens, and refreshing pools. It's simply a sanctuary you will always look forward to returning to...

RURU Gallery

"Kesedihan"
Cut and Rescue

Pembukaan: Kamis, 18 Desember 2014
Pameran: 19 – 28 Desember 2014 (kecuali hari Minggu)
Pembukaan dimeriahkan: Racun Kota dan Satlle

Kurator: Iswanto Hartono
Koordinator Pameran: M. Sigit Budi S.
Administrasi dan Pusat Data: Ajeng Nurul Aini
Penulis: Iswanto Hartono, Indra Ameng
Desain: Yoyo Wardoyo
Artwork: Cut and Rescue
Fotografi: Keke Tumbuan
Produksi: M. Sigit Budi S.
Percetakan: CANO Digital Copy dan Printing

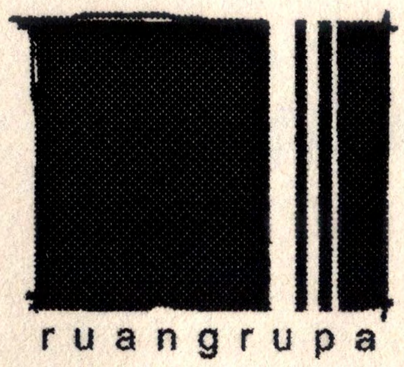

ruangrupa adalah sebuah organisasi seni rupa kontemporer yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan melalui pameran, festival, laboratorium seni rupa, lokakarya, penelitian, serta penerbitan buku, majalah, dan jurnal online.

Direktur: Ade Darmawan
Manajer: Ajeng Nurul Aini
Keuangan: Daniella F
Art Lab: Reza Afisina
Dukungan dan Promosi: Indra Ameng, M. Sigit Budi S
Pengembangan Seni Video: Mahardika Yudha, Nastasha Abigail
Penelitian dan Pengembangan: Hafiz, Mirwan Andan, Samuel Bagas
Ruru Corps: Julia Sarisetiati, Maya S.
Karbonjournal.org: Ardi Yunanto, Farid Rakun
IT & Website: oomleo

ruangrupa
Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6
Jakarta Selatan 12820
Indonesia
T/F: +62 21 8304220
E: info@ruangrupa.org
W: ruangrupa.org

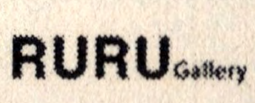

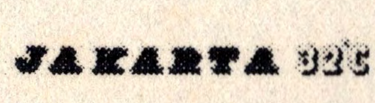

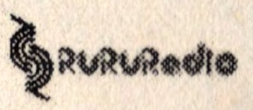

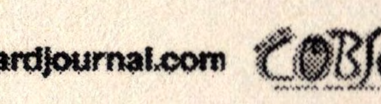

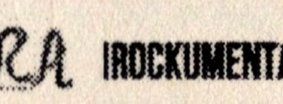

DJANGAN NGANGGUR

JAKARTA
BERAS
BUNG!
MENABUNG!
DENGAN SATU KITA
RAKYAT!

ruangrupa

ruangrupa